



## Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kejujuran Akademik Siswa

Seftyhani Wulan Nurida<sup>1</sup>, Sri Panca Setyawati<sup>2</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1</sup>, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>2</sup>

nurida.seftyhaniwulan@gmail.com<sup>1</sup>, pancasetyawati164@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

The first education received by children comes from their parents, the way parents educate children can vary depending on the parenting style they apply. Parents who apply authoritarian parenting tend to impose their will on children, expecting compliance without considering the needs and feelings of children. Children raised in an authoritarian parenting environment often feel pressured and lack trust from parents which can result in withdrawn, introverted and depressed behavior. This study will explore how authoritarian parenting affects children's behavior, especially academic honesty behavior, explore the factors that cause children to behave dishonestly such as cheating and explore how parental pressure can shape their perceptions of academic rules, ethics and values which ultimately affect their behavior related to honesty in the realm of education. This research uses qualitative methods, data will be collected through in-depth interviews, observations and documentation involving students who grew up with authoritarian parenting, close friends of the students and the homeroom teacher at MAN 2 Kota Kediri. Authoritarian parenting has the potential to cause children to ignore honesty as a way to avoid punishment or negative consequences. This research is expected to provide useful insights for parents, educators, and the community in the education of children.

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Academic Honesty

### ABSTRAK

Pendidikan pertama yang diterima oleh anak berasal dari orang tua mereka, cara orang tua mendidik anak dapat bervariasi tergantung pada pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak mereka kepada anak, mengharapkan kepatuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh otoriter sering kali merasa tertekan dan kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua yang dapat mengakibatkan perilaku pendiam, tertutup, dan tertekan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku anak khususnya perilaku kejujuran akademik, mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku tidak jujur seperti melakukan kecurangan dan menggali bagaimana tekanan yang dipaksakan orang tua dapat membentuk persepsi mereka tentang aturan, etika, dan nilai-nilai akademik yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka terkait kejujuran dalam ranah pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan melibatkan siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, teman dekat siswa dan guru wali kelas siswa tersebut di MAN 2 Kota Kediri. Pola asuh otoriter berpotensi menyebabkan anak mengabaikan kejujuran sebagai cara untuk menghindari hukuman atau konsekuensi negatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan pola asuh yang lebih baik, yang tidak hanya menekankan pada disiplin, tetapi juga pada pengembangan kejujuran dan integritas akademik anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter, Kejujuran Akademik



## PENDAHULUAN

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan paling penting, yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter setiap individu (Moh. Shochib 1998:10). Proses pendidikan anak di lingkungan keluarga melibatkan penerapan pola asuh, yang merupakan serangkaian langkah dalam merawat, mendidik, menjaga, dan membimbing anak untuk membentuk karakter yang baik. Pola asuh orang tua mencerminkan cara orang tua berinteraksi dengan anak melalui sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan (Agustina & Appulembang, 2017). Sikap dan perilaku orang tua tercermin dalam cara mereka menegakkan disiplin pada anak, yang dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk karakter, kepribadian, dan sosial.

Syaiful Bahri Djamarah (2014:51) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga merujuk pada kebiasaan orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam memimpin, merawat, dan membimbing anak secara konsisten. Anak merupakan generasi penerus yang sangat penting bagi setiap orang tua, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka (Adzikri, 2021).

Megawangi (2003) menjelaskan bahwa karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik jika mereka dibesarkan di lingkungan yang baik dan mendukung. Salah satu aspek karakter yang harus dimiliki oleh individu adalah kejujuran, karena kejujuran dianggap sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan konsisten (Wibowo, 2012). Dalam dunia pendidikan, kejujuran akademik menjadi sangat penting. Kejujuran akademik adalah perilaku yang dilakukan dengan mengedepankan kebenaran dan bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah (Mckay et al., 2019; Lancaster, 2020).

Dengan pemahaman yang baik mengenai pola asuh yang tepat, orang tua dapat memaksimalkan pembentukan perilaku dan karakter yang baik pada anak. Pembentukan perilaku dan karakter pada anak dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Anak mulai menunjukkan perubahan dan perkembangan ketika mereka mulai memperhatikan dan mempertimbangkan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

## PEMBAHASAN

### 1.1 Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh orang tua otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya komunikasi terbuka, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, termasuk kejujuran akademik. Menurut Baumrind (1966), dalam lingkungan yang otoriter anak-anak sering kali tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka, sehingga mereka merasa terasing dan tidak didengar. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering kali merasa terpaksa untuk memenuhi ekspektasi orang tua yang tinggi. Tekanan untuk mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua dapat membuat mereka merasa bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan adalah dengan menunjukkan prestasi yang baik. Dalam konteks akademik, hal ini dapat



mendorong anak-anak untuk melakukan segala cara termasuk kecurangan, seperti menyontek atau memanipulasi hasil kerja mereka demi memenuhi harapan yang tidak realistik. Ketika anak-anak merasa bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan tersebut dengan cara yang baik, mereka mungkin menganggap bahwa berbohong atau berbuat curang adalah solusi yang dapat diterima.

Su'adah (2005) menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali merasa tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Dalam lingkungan yang demikian, anak-anak cenderung akan mengalami tekanan untuk mematuhi aturan dan harapan yang ditetapkan oleh orang tua tanpa adanya ruang untuk berpendapat atau mengemukakan perasaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengembangkan perilaku pendiam dan tertutup, di mana mereka merasa terasing dari lingkungan sosial mereka. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada interaksi sosial mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan akademik. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kejujuran dan integritas, yang sangat penting dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Nindy, et.al. (2022) bahwa kurangnya hangat hubungan orang tua dengan anak juga menjadi salah satu hambatan dalam penerapan karakter jujur pada anak. Kebutuhan anak dapat terpenuhi apabila orang tua dalam memberi pola pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak. Pola asuh otoriter disebutkan dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Mereka mungkin merasa cemas atau takut untuk mengambil risiko, termasuk dalam konteks akademik, di mana inovasi dan kreativitas sering kali diperlukan. Akibatnya, anak-anak ini mungkin tidak hanya mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi juga dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru.

Ragam tindakan yang menggambarkan karakteristik pola asuh otoriter menurut Diana Baumrind pada tahun 1966, yaitu 1) Kontrol orang tua yang menetapkan batasan berlebihan bagi anak tanpa mempertimbangkan kondisi anak tersebut dan dapat membuat anak merasa sangat dikekang dan tidak mempunyai kebebasan, 2) Kurangnya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak dapat membuat mereka mendidik anak secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak apa yang akan terjadi pada anak, 3) Orang tua jarang berinteraksi dengan anak dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya ketika ada hal-hal yang perlu dibahas, 4) Tuntutan kedewasaan, maksudnya adalah harapan orang tua terhadap kedewasaan anak, orang tua cenderung memaksa anaknya untuk mencapai tingkat kedewasaan yang mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, dan juga perkembangan pribadi.



Pola asuh otoriter dapat menciptakan karakter anak yang patuh dan disiplin, namun di sisi lain pola asuh ini juga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan perilaku anak, terutama dalam konteks kejujuran. Meskipun anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter sering kali menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang ditetapkan, mereka juga sering kali mengalami kekurangan kepercayaan diri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka, yang dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan kemandirian.

## 1.2 Kejujuran Akademik

Kejujuran akademik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab siswa. Menurut Pavela (1997), kejujuran akademik mencakup tindakan yang sesuai dengan peraturan pendidikan, seperti tindakan menghindari plagiarisme dan kecurangan. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya berhubungan dengan hasil akademik, tetapi juga dengan proses belajar yang melibatkan etika dan nilai-nilai moral. Siswa yang menjunjung tinggi kejujuran akademik cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, menghargai usaha mereka sendiri, dan memahami pentingnya menghormati karya orang lain.

Penelitian oleh Anderman dan Murdock (2007) menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk tekanan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, siswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter mungkin lebih rentan melakukan kecurangan akademik karena mereka merasa tidak memiliki pilihan lain untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya dukungan emosional, menciptakan suasana di mana siswa merasa terjebak dalam tuntutan yang tidak realistik. Ketika orang tua menetapkan standar yang sangat tinggi tanpa memberikan ruang untuk kesalahan atau pembelajaran, anak-anak dapat merasa bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan adalah dengan mencapai hasil yang sempurna, bahkan jika itu berarti harus berbohong atau berbuat curang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mckay et al (2019) dan Lancaster (2020) menyebutkan karakteristik individu yang menunjukkan kejujuran akademik meliputi tindakan tidak melakukan plagiasi, tidak menyalin pekerjaan atau tugas orang lain, tidak merujuk karya tanpa izin atau mencantumkan sumber referensi, serta menghindari tindakan kecurangan lainnya seperti menggunakan kalkulator, mencuri kunci jawaban, dan membuka catatan saat ujian. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda karena mereka memiliki latar belakang, karakter, dan kemampuan yang beragam, tujuan melakukan perilaku tersebut untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga mendapat pujian dari orang tua, guru, atau teman. Alasan lainnya adalah kurangnya persiapan dalam ujian atau tes, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam pelajaran tertentu, dan pengaruh dari teman. Tindakan tersebut sangat berdampak negatif pada perkembangan pribadi siswa (Erna Ariyani, 2020).



Menurut Amin (2017: 115) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang anak untuk tidak bersikap jujur, yang pada akhirnya dapat menghambat proses pendidikan di sekolah. Beberapa faktor tersebut (1) rasa takut akan dimarahi atau dihukum akibat kesalahan yang mereka lakukan, yang dapat membuat mereka memilih untuk berbohong sebagai cara untuk menghindari konsekuensi negatif, (2) pengaruh lingkungan di sekitar mereka seperti kebohongan yang pernah dilakukan oleh orang tua, saudara, sahabat atau orang terdekat lainnya, yang dapat menciptakan norma bahwa ketidakjujuran adalah hal yang dapat diterima, (3) adanya ancaman hukuman yang dirasakan anak sebagai konsekuensi dari kesalahan, yang dapat mendorong mereka untuk berbohong demi melindungi diri dari sanksi tersebut.

Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat, kurangnya kehangatan emosional dan pemberian hukuman sering kali menumbuhkan perilaku kepatuhan yang bersifat eksternal, bukan karena kesadaran internal akan nilai-nilai moral. Akibatnya, siswa yang tumbuh dengan pola asuh seperti ini cenderung mematuhi aturan hanya saat diawasi dan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan untuk memenuhi harapan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh dari Baumrind (1966) yang menyatakan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali ingin segala sesuatu dilakukan sesuai dengan keinginannya, pola asuh otoriter dapat menciptakan karakter anak yang patuh dan disiplin, namun juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak, salah satunya perilaku kejujuran akademik. Dalam penerapan kejujuran akademik, tidak sedikit anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut mengalami kekurangan kepercayaan diri dan melakukan perilaku tidak jujur.

Dalam penerapan kejujuran akademik, anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi dari orang tua. Tekanan ini dapat menyebabkan mereka mengambil jalan pintas, seperti melakukan tindakan plagiarisme atau menyontek, sebagai cara untuk mencapai hasil yang diinginkan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kejujuran. Baumrind (1966) mencatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering kali merasa tidak memiliki kontrol atas tindakan mereka, yang dapat mengarah pada perilaku tidak jujur sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang mereka rasakan. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa kejujuran akademik bukan hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang membangun karakter dan perilaku yang baik. Akibatnya, anak-anak ini mungkin tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kurang percaya diri, tetapi juga kurang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika yang penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, dampak negatif pola asuh ini dapat dijelaskan melalui Teori Determinasi Diri (Ryan & Deci, 2000). Pola asuh otoriter sering gagal memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar anak yaitu otonomi (karena kontrol eksternal yang berlebihan), kompetensi (karena dominasi feedback negatif), dan relasi (karena keterikatan emosional yang lemah). Ketidakterpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar inilah yang kemudian memunculkan berbagai masalah perilaku dan emosional pada anak. Solusi yang dapat dilakukan untuk orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter adalah memberikan edukasi kepada mereka mengenai dampak pola asuh terhadap perkembangan moral dan integritas akademik anak. Intervensi



berbasis sekolah yang bisa dilakukan adalah mengadakan seminar parenting dan konseling keluarga, cara tersebut dapat memberikan pemahaman kepada orang tua supaya mempertimbangkan kekurangan dan kelebihan dari pola asuh yang mereka terapkan. Sekolah juga perlu menciptakan budaya akademik yang mendorong kejujuran siswa melalui penghargaan terhadap integritas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap kejujuran akademik siswa. Pola asuh ini, yang ditandai dengan kontrol ketat, kurangnya komunikasi terbuka, dan penerapan hukuman secara dominan, menciptakan lingkungan yang tidak efektif bagi perkembangan integritas akademik. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tinggi, sehingga memicu perilaku tidak jujur seperti kecurangan akademik.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh tekanan eksternal dari lingkungan keluarga. Dalam jangka panjang, dampak dari pola asuh otoriter ini dapat berlanjut hingga dewasa, di mana individu mungkin terus merasa tertekan dalam situasi sosial dan profesional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami implikasi dari pola asuh yang diterapkan dan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi dan berpendapat, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik di berbagai aspek kehidupan mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adzikri, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. In El -Hekam (Vol. 6, Issue 1, p. 31). <https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2296>
- Anggraini, dkk. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA Di Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1.
- Aunillah, Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. (Jogjakarta: Laksana, 2011), h.49
- Ayun, Q. (n.d.). POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. The Journal of Early Adolescence, 11 (2), 56-95.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga.
- Karenina, T., Ramlah, U., & Datokarama, U. (2024). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. <https://jurnaldidaktika.org>
- Kunci, K., Diri, K., Asuh, P., Authoritarian, O., Orangtua-Anak, K., & Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi



- Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian.  
<http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>
- Nabila Permata Yuri. (2016). Perbedaan Individu Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 1(1), 1–6.
- Nur Pitaloka, N., Suhardini, A. D., & Mulyani, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3160>
- Permata, Adinda Trizqidira., Retnaningdyastuti M.Th. S.R., Ajie, G. Rohastono (2022) Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Pembentukan Pribadi Siswa Yang Jujur pada Siswa Kelas VIII di SMP N 40 Semarang (Vol. 4).
- Purnamasari, Erni. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X Smk Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi (diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Rahma Dhani, H., Yusuf Muslihin, H., & Rahman, T. (2023) Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Journal Of Social Science Research, 3,
- Syakhirul Alim, W., Zumrudiana, A., Widya Lestari, I., Baidawi, A., & Dwi Elisanti, A. (2021) PENDIDIKAN KARAKTER. Bojonegoro- Jawa Timur